

Persepsi Mahasiswa Tentang Keefektifan Pembelajaran Hybrid pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang

Defi Rahmawati¹, Fitri Setyowati², Manurung Sondang Aldini.A.³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Correspondence Email: sondangaldini129@students.unnes.ac.id

Abstract

Hybrid learning consists of learning to use two or more learning methods, using an online system (within the network) and offline (off the network). The hybrid model teaching at the Universitas Negeri Semarang (UNNES) has been implemented since March 2022, in line with the improving pandemic conditions marked by a significant decrease in the number of cases of exposure to the Covid-19 Virus. The purpose of this study is to determine students' perceptions of the effectiveness of hybrid learning that has been implemented in the UNNES Program of Study of Japanese Language Education. This research is aimed at students in the UNNES Japanese language education program who are active in the even semester of 2021/2022. The study used descriptive quantitative search methods and search tools to distribute online questionnaires using Google Form. Based on the results of the study, it can be concluded that according to the students of the Japanese Language Education Study Program who were respondents in this study, hybrid learning is considered quite effective even though it still has several shortcomings such as the lack of classroom facilities.

Keywords: *students perception, hybrid learning, Japanese language education*

Abstrak

Pembelajaran hybrid adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan 2 atau lebih metode pembelajaran, yaitu dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Pembelajaran model hybrid di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mulai dilaksanakan sejak Maret 2022, seiring dengan membaiknya kondisi pandemi yang ditandai dengan menurunnya angka kasus paparan virus covid-19 secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap keefektifan pembelajaran hybrid yang telah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang (Prodi PBJ) UNNES. Sasaran penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi PBJ UNNES dengan status aktif pada semester genap 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan instrumen penelitian menggunakan angket yang disebar secara daring menggunakan Google Formulir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa Prodi PBJ yang menjadi responden dalam penelitian ini, pembelajaran hybrid dianggap cukup efektif meskipun masih memiliki beberapa kekurangan seperti kurangnya fasilitas kelas.

Kata kunci: *Persepsi mahasiswa, pembelajaran hybrid, pendidikan Bahasa Jepang*

Pendahuluan

Maret 2020 adalah awal mula *corona virus disease-19 (Covid-19)* menyebar di Indonesia. Virus Corona adalah virus yang menyebabkan epidemi sindrom pernafasan akut (Dryhurst dkk., 2020). Adanya covid-19 mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan, yang kemudian

menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara online (daring) (Ismunandar dkk., 2021). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai point utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen menggunakan aplikasi yang ada di internet seperti *zoom*, *google classroom*, maupun melalui *whatsapp* grup.

Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik mahasiswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nakayama dalam *The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students*, dari semua literatur dalam pembelajaran daring mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa akan sukses dalam pembelajaran daring. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik mahasiswa (Nakayama M, Yamamoto H, 2007).

Tahun 2022 merupakan tahun dimana di Indonesia angka kasus Covid-19 mulai menurun. Menurunnya kasus ini menimbulkan dampak positif dalam bidang pendidikan. Seiring dengan hal itu, pendidikan di Indonesia sudah mulai berubah dari yang awalnya menggunakan sistem daring pada masa pandemi, berubah menjadi menggunakan sistem hybrid. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuddin (2015: 79) *Hybrid learning* atau pembelajaran *hybrid* adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka.

Pembelajaran model hybrid di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mulai dilaksanakan sejak Maret 2022. Model baru dalam proses belajar mengajar di Universitas Negeri Semarang diharapkan menjadi solusi pembelajaran yang lebih efektif dari pada hanya mengandalkan pembelajaran daring saja. Namun, keefektifan pembelajaran hybrid masih dipertanyakan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang terhadap keefektifan pembelajaran hybrid yang telah dilaksanakan di UNNES. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa efektif, mengetahui kekurangan dan kelebihan serta saran apa yang diberikan mahasiswa.

Method/Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan instrumen penelitian menggunakan angket *google formulir* yang disebar secara daring melalui *whatsapp* grup. Tercatat sebanyak 50 mahasiswa yang telah berperan menjadi responden dalam penelitian ini. Survei disebar mulai tanggal 27 April sampai dengan 28 April 2022. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang aktif

pada semester genap 2021/2022 yang sedang mengikuti perkuliahan *hybrid* (daring maupun luring) di Universitas Negeri Semarang.

Terdapat enam pertanyaan yang dibagikan kepada responden mengenai pembelajaran *hybrid*. Pertanyaan – pertanyaan tersebut diantaranya yaitu pendapat responden terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran *hybrid*, kelebihan dan kekurangan pembelajaran *hybrid*, tingkat keefektifan penyampaian materi dari dosen, tingkat keefektifan pembelajaran *hybrid*, dan saran responden terhadap pembelajaran *hybrid*. Dari jawaban responden, peneliti menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data, yaitu reduksi data (merangkum), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan angket yang telah disebar, diketahui bahwa 50 responden telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden tersebut terdiri dari 26% (13 orang) mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara luring dan 74% (37 orang) mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara daring.

| Keefektifan Pembelajaran <i>Hybrid</i> | | | |
|--|------------|----------------------|------------|
| Mahasiswa Daring | | Mahasiswa Luring | |
| Indikator | Persentase | Indikator | Persentase |
| Sangat efektif | 2,7% | Sangat efektif | 15,4 % |
| Cukup efektif | 59,5% | Cukup efektif | 84,6% |
| Kurang efektif | 35,1% | Kurang efektif | 0% |
| Sangat tidak efektif | 2,7% | Sangat tidak efektif | 0% |

Tabel. 1 Tingkat Keefektifan Pembelajaran Hybrid

Berdasarkan data dalam tabel tersebut pembelajaran hybrid di PBJ UNNES dinilai cukup efektif. Hal itu dikarenakan mayoritas mahasiswa yaitu 59,5% dari mahasiswa daring dan 84,6% mahasiswa luring menyatakan cukup efektif.

Terkait dengan apakah ada perbedaan penyampaian pembelajaran hybrid antara luring dan daring, sebanyak 60% responden menyatakan ya, terdapat perbedaan dalam penyampaian pembelajaran, 38% responden menyatakan tidak ada perbedaan dan 2% lainnya menyatakan tergantung dengan dosennya, ada beberapa dosen yang sama dalam penyampaian daring dan luring, tetapi ada juga beberapa dosen yang berbeda dalam penyampaian materi.

Pertanyaan selanjutnya, peneliti membagi dua bagian pertanyaan untuk responden dengan beberapa pertanyaan yang berbeda, dibagi sesuai dengan kriteria yaitu mahasiswa daring dan mahasiswa luring. Pada dasarnya inti pertanyaannya hampir sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam pilihan *checkboxes*nya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya perbedaan kondisi, sehingga dapat memudahkan responden dalam mengisi angket dan memudahkan peneliti dalam

mengategorikan respon. Ada beberapa aspek pertanyaan pendukung yang diberikan kepada responden dalam mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran hybrid, yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan pertama: Apakah sarana dan prasana yang terdapat di kampus memadai untuk pembelajaran hybrid? (ditujukan kepada mahasiswa luring) Apakah pendapat Anda terkait alat komunikasi serta koneksi internet yang di pakai saat pembelajaran hybrid? (ditujukan kepada mahasiswa daring)



Diagram 1.1. Sarana Dan Prasarana Mahasiswa Luring

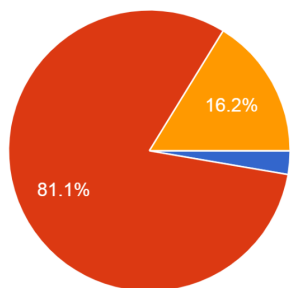


Diagram 1.2. Alat Komunikasi Serta Koneksi Internet Mahasiswa Daring

Berdasarkan diagram diatas, responden mayoritas menilai bahwa sarana dan prasana yang digunakan dalam pembelajaran *hybrid* cukup memadai. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 53,8% dari responden mahasiswa luring menyatakan cukup memadai. Adapun 15,4% responden dari mahasiswa luring menyatakan sangat efektif. Dan 30,8% responden lainnya dari mahasiswa luring menyatakan kurang efektif, karena beberapa alat masih ada yg tidak dapat berfungsi dengan baik seperti speaker dan juga ac yg dapat menghambat proses pembelajaran. Begitupun dengan alat komunikasi dan koneksi internet yang digunakan dalam pembelajaran *hyrid*, mayoritas dari mahasiswa daring menilai cukup memadai. Seperti yang dapat dilihat dari persentase diagram 1.2. yaitu 81,1% menyatakan cukup memadai, hal ini dikarenakan jarang sekali terjadi kendala. Meskipun begitu, terkadang ada juga kendala seperti jaringan internet yang lambat sehingga sebanyak 16,2% responden dari mahasiswa daring menilai kurang memadai. Tetapi ada juga mahasiswa daring yang sudah puas dengan alat komunikasi dan koneksi internet yang digunakan dalam pembelajaran *hybrid*, hal ini dibuktikan dengan adanya responden dari mahasiswa daring yang menyatakan sangat memadai, walau hanya 2,7%.

Pertanyaan kedua: Menurut Anda, apa kekurangan dari pembelajaran secara hybrid di UNNES? (Jawaban bisa lebih dari 1). Hasilnya adalah sebagai berikut:

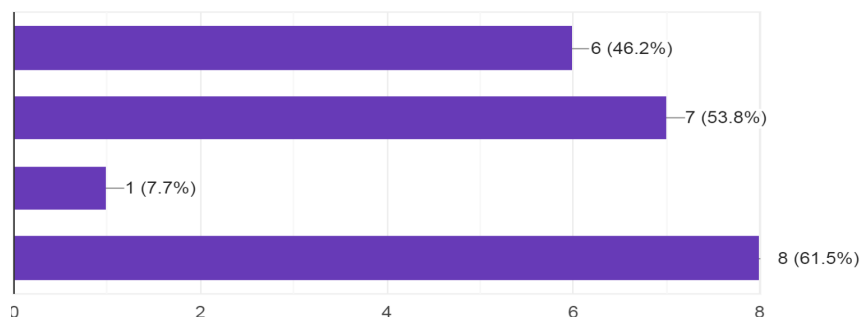


Diagram 2.1. Kekurangan Dari Pembelajaran Hybrid Menurut Mahasiswa Luring

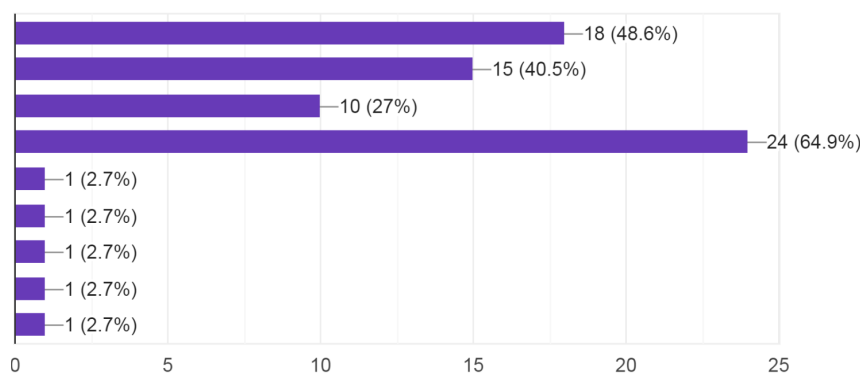


Diagram 2.2. Kekurangan Dari Pembelajaran Hybrid Menurut Mahasiswa Daring
 Pada diagram 2.1. poin kurang maksimalnya pembelajaran karena fokus dosen yang terbagi 2 (luring dan daring) mendapatkan *polling* paling banyak yaitu 61,5%. Kurangnya kecakapan pengguna fasilitas 53,8%. Kurangnya fasilitas yang memadai 46,2%. Kurangnya keadilan dosen dalam menjelaskan materi antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dan luring 7,7%. Seperti halnya pada diagram 2.1. kurang maksimalnya pembelajaran karena fokus dosen yang terbagi 2 (luring dan hybrid) juga menjadi poin paling banyak dipilih pada diagram 2.2. yaitu sebanyak 64,9%. Kurangnya keadilan dosen dalam menjelaskan materi antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dengan luring 27 %. Kurangnya kecakapan pengguna fasilitas sebanyak 40,5%. Kurangnya fasilitas yang memadai sebanyak 48,8%. Selain itu beberapa responden menyampaikan pendapat lain, masing-masing bernilai 2,7%. Pendapat tersebut adalah fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik seperti sound sistem yang terkadang suara tidak keluar, kurang fokus, terjadi kendala sinyanya buruk, mati lampu, dan komputer *ngefreeze*, kurangnya kekuatan sinyal dari salah satu pihak.

Pertanyaan ketiga: Menurut Anda, apa kelebihan pembelajaran hybrid di UNNES? (Jawaban bisa lebih dari 1)

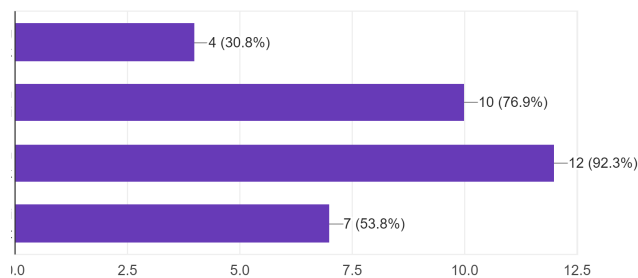


Diagram 3.1. Kelebihan Pembelajaran Hybrid Menurut Mahasiswa Luring

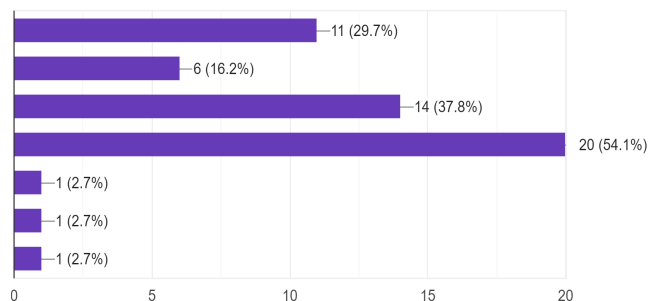


Diagram 3.2. Kelebihan Pembelajaran Hybrid Menurut Mahasiswa Daring

Pada diagram 3.1. interaksi antara dosen dan mahasiswa yang lebih baik menjadi pilihan yang memiliki presentase paling tinggi, yaitu 92,3%. Di posisi terbanyak kedua yaitu poin penyampaian materi yang mudah dipahami dengan presentase 76,9%. Selanjutnya, 53,8% untuk poin tidak ada kendala terkait koneksi internet. Poin proses pembelajaran yang menarik sebanyak 30,8%. Sedangkan pada diagram 3.2. memiliki waktu yang fleksibel menjadi poin utama dalam kelebihan pembelajaran daring, karena bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Poin tersebut memiliki presentasi terbanyak yaitu 54,1%. Interaksi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi poin dengan presentase terbanyak kedua yaitu 37,8%. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik 29,7%. Penyampaian materi yang mudah dipahami hanya mendapat 16,2%. Hal itu dikarenakan terbatasnya alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang membuat materi sulit tersampaikan. Selain yang disebutkan, terdapat respondens yang berpendapat tidak ada kelebihan dalam kegiatan belajar mengajar daring pada pembelajaran hybrid.

Pertanyaan keempat: Seberapa paham Anda dengan penyampaian materi yang diberikan melalui metode pembelajaran hybrid?



Diagram 4.1. Pemahaman Dalam Penyampain Materi Mahasiswa Luring

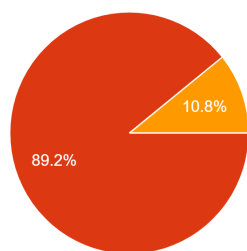


Diagram 4.2. Pemahaman Dalam Penyampain Materi Mahasiswa Daring

Berdasarkan kedua gambar di atas, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dalam tingkat kepehaman dengan penyampaian materi dari dosen. Pada mahasiswa luring, terdapat sebanyak 23,1% yang menyatakan sangat paham dengan materi yang disampaikan, sedangkan pada mahasiswa daring sama sekali tidak terdapat mahasiswa yang menyatakan sangat paham dengan materi yang disampaikan dosen. Selain itu sebanyak 76,9% mahasiswa luring menyatakan cukup paham. Sebesar 89,2% dari responden mahasiswa daring menyatakan cukup paham, sisanya sebanyak 10,8% menyatakan kurang paham. Perbedaan terjadi karena terbatasnya cara komunikasi dosen dengan mahasiswa. Dalam pembelajaran luring, mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan dosen tanpa ada halangan apapun, sehingga tingkat kepehaman mahasiswa dalam menerima materi dari dosen lebih tinggi. Sedangkan dalam pembelajaran daring, tidak ada mahasiswa yang memilih sangat paham karena interaksi antara dosen dan mahasiswa terhalang oleh kendala-kendala dari eksternal seperti jaringan internet dan *device* yang kurang memadai. Fasilitas yang kurang memadai tentu saja akan menghambat penerimaan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi, karena fasilitas berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar (Inayah, 2013: 2-3).

Pertanyaan kelima: Apa saran yang dapat Anda berikan agar pembelajaran hybrid bisa menjadi lebih efektif dan menyenangkan? Saran paling banyak yang diberikan oleh responden adalah mengenai fasilitas. Responden menyarankan agar fasilitas untuk pembelajaran hybrid ditambah atau dilengkapi. Responden juga mengeluhkan beberapa ruang kelas masih banyak yang fasilitasnya kurang baik seperti tidak adanya proyektor, AC, audio, kamera, dan koneksi internet yang tidak cukup baik. Saran lainnya yaitu sebelum memulai kelas baik dosen maupun mahasiswa sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan persiapan supaya minim terjadi kendala dalam pembelajaran. Selanjutnya responden juga menyarankan untuk diadakannya sosialisasi lebih dalam mengenai penggunaan fasilitas bagi pengajar, supaya segala fasilitas yang berhubungan dengan media pembelajaran bisa digunakan secara efektif dan tidak membuang waktu untuk pengoperasiannya. Responden juga menyarankan agar dosen dapat merespon mahasiswa secara adil baik yang luring maupun yang daring. Sehingga tidak ada kesenjangan antara mahasiswa daring dan mahasiswa luring.

Pertanyaan keenam: Setelah melakukan pembelajaran secara luring. Anda lebih menyukai pembelajaran secara online atau offline? Berikan alasannya!

(ditujukan kepada mahasiswa luring) Jawaban yang diberikan oleh responden adalah sebagai berikut. Semua mahasiswa yang telah melaksanakan pembelajaran secara luring, menginginkan pembelajaran secara luring terlaksana 100%. Karena tidak ada terjadinya kendala sinyal, tidak boros kuota, mudah dalam berinteraksi kepada dosen dan teman, lebih mudah dalam mempelajari setiap materi yang diberikan oleh dosen, pembelajaran lebih interaktif dan penjelasan dosen mudah di pahami apabila pembelajaran dilakukan secara luring, serta fokus yang di dapat dalam pembelajaran luring lebih tinggi dibandingkan pada saat pembelajaran secara daring.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hybrid di Prodi PBJ UNNES dapat dikatakan cukup efektif. Pembelajaran hybrid memiliki nilai positif diterapkan dalam pembelajaran pada masa pandemic covid-19, yaitu dapat meminimalisir penyebaran covid-19.

Mengenai penyampaian materi dalam pembelajaran secara hybrid, sebagian besar mahasiswa menyatakan terdapat perbedaan antara penyampaian materi antara secara luring dan daring. Hal ini disebabkan karena, kurangnya fasilitas yang memadai pada saat pembelajaran hybrid terutama dalam metode daring. Kendala sinyal adalah penyebab utama dalam melakukan pembelajaran secara daring, karena pada saat dosen menjelaskan materi terkadang suara yang tersiar dalam zoom tidak jernih, dibandingkan dengan suara dosen pada saat menjelaskan pembelajaran secara luring.

Pada pembelajaran hybrid mahasiswa di minta untuk dapat belajar dengan maksimal serta mengadaptasikan diri terkait pembelajaran baru di era digital ini. Kekurangan pembelajaran hybrid diantaranya, fokus dosen terbagi 2 karena dalam waktu yang bersamaan harus mengajar secara daring dan luring sehingga hasilnya tidak maksimal. Selain itu, sarana dan prasarana dirasa masih kurang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan hybrid. Kendala yang ada membuat mahasiswa yang mengikuti kuliah secara daring sukit untuk memahami setiap materi yang dijelaskan oleh dosen.

Pembelajaran hybrid dinilai positif oleh mahasiswa yang mengikuti kuliah secara luring, yaitu tidak tergantung pada sinyal internet krena berattap muka secara langsung. Selain itu, focus mahasiswa lebih tinggi pada saat melakukan pembelajaran secara luring. Hal ini disebabkan karena, pembelajaran secara daring dapat membuat para mahasiswa tergoda untuk mengerjakan aktivitas lain yang seharusnya tidak dapat dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran secara luring. Pembelajaran hybrid akan maksimal apabila sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, serta sinyal tidak menjadi permasalahan utama dalam melaksanakan pembelajaran hybrid.

Rujukan

- Afnifar. (2020). PEMANFAATAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM MENUNJANG KEGIATAN BELAJAR . *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 11 Nomor 1*, 76-79.
- ANDIRA, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING BERBANTUAN MEDIA SCHOOLGY TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIA MAN PANGKEP . *UIN ALAUDDIN MAKASSAR* , 4.
- Dewi, A. F. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR . *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1* , 56-57.
- Herliandry, D. L. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.22, No. 1*, 66.
- Hermawan, A. (2019). Efektivitas Hybrid e-Learning Mata Kuliah Kimia Klinik dan Bionalisis di Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada. *JMPF Vol 9(3)*, 168-170.
- Hidayat, S. E. (2021). Analisis Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Blended Learning berbasis Moodle pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 2(1)*, 142-147.
- Inayah, R. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *S2 Pendidikan Ekonomi, 2(1)*.
- Nakayama, M., & S.R., H. Y. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning Volume 5(3).1*.
- Nandang, & Denni, I. (2022). Respon Mahasiswa pada Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika Volume 5 Nomor 1*, 112-113.
- Ningsih, S. (2020). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19. *JINOTEP Vol. 7(2)*, 125-126.
- Agustina, A. (2020). *PENGARUH ONLINE SHOP PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA KELAS X DI SMK NEGRI 2 PONOROGO* (PDF; pp. 9–10). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO.
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., van der Bles, A. M., ... van der Linden, S. (2020). Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research, 23(7-8)*, 994–1006.